



Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Katolik Santo Joseph Sarongsong

Norma N. Monigir

Program studi PGSD FIP UNIMA Manado

Email: non_modigir@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Juli 2021

Direvisi: 9 Agustus 2021

Dipublikasikan: Agustus 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.8000614

Abstract:

Based on the results of preliminary observations made by researchers at Santo Joseph Sarongsong Catholic Elementary School in learning Indonesian in class V, it was found that learning Indonesian is still centered on old methods such as the lecture method, which is still not very effective. This is evident from the results of the Indonesian language scores of grade V students of St. Joseph Sarongsong Catholic Elementary School with a total of 11 students, only 4 people managed to achieve learning completeness and 7 others did not complete, which means that only 36.4% got a score of 70 and above, while 63.6% got a score below 70. The Minimum Completeness Criteria (KKM) is classically considered complete if it reaches 80% of the total number of students. Based on the background previously described, the problem formulations in this study are: "How is the application of the talking stick learning model to improve student learning outcomes in Indonesian language subjects on reading material to conclude stories in class V of St. Joseph Sarongsong Catholic Elementary School"? This study aims to improve student learning outcomes in Indonesian language subjects on reading material to conclude stories through the application of the talking stick learning model in class V of St. Joseph Sarongsong Catholic Elementary School. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the use of the Talking Stick learning model can improve student learning outcomes, with the results achieved in the first cycle being 53.18% and experiencing a significant increase in cycle II which is 81.81%. This means that the application of Talking learning to improve learning outcomes in fifth grade students of St. Joseph Catholic Elementary School is said to be successful and the Talking Stick learning model can involve student activeness so that learning is fun and student learning outcomes increase. Based on the above conclusions, researchers put forward the following suggestions: Teachers are expected to apply the talking stick learning model so that learning is fun so that student learning outcomes increase and students can follow the learning process and be actively involved so that learning outcomes increase.

Keywords: *Talking Stick Learning Model, Student Learning Outcomes, Indonesian Language*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya

meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Menurut UU No.

20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani. Bahasa adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah karena merupakan bahasa sehari-hari, dan atas dasar pemahaman anak yang berpikir bahwa yang terpenting mereka bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus terampil berbahasa. Hal inilah yang membuat siswa tidak serius dalam belajar bahasa Indonesia, padahal belajar bahasa Indonesia itu sebenarnya sulit, jika mengacu pada kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pelajaran tentang bahasa. "Kemampuan dan keterampilan baca tulis, harus segera dikuasai oleh para siswa sejak SD, karena kemampuan dan keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah" (Khalik 2009:22). Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sekaligus sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Bahasa digunakan sebagai modal dasar untuk menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan yang belum dimiliki, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan

menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir dan berimajinasi yang ada dalam dirinya (Novita Hadati, 2012:1).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bisa menjadi pembelajaran yang menarik bagi siswa apabila guru dapat membelajarkan sesuai dengan langkah pembelajaran yang tepat. Guru mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Katolik Santo Joseph Saronsong pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak terpusat pada metode-metode lama seperti metode ceramah, yang masih kurang begitu efektif. Selain itu juga adanya rasa bosan dan jenuh terhadap siswa itu sendiri, ditambah lagi pembelajaran yang masih monoton, hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa masih jauh dari target yang telah ditentukan. Hal ini terbukti dari hasil nilai bahasa Indonesia siswa kelas V SD Katolik St. Joseph Saronsong dengan jumlah siswa 11 orang hanya 4 orang yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dan 7 orang lainnya belum tuntas, yang artinya hanya 36,4% yang memperoleh nilai 70 keatas, sedangkan 63,6%

mendapatkan nilai di bawah 70. Persentase ketuntasan tersebut masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal dianggap tuntas apabila mencapai 80 % dari jumlah siswa secara keseluruhan. Dengan demikian guru dituntut harus menemukan terobosan-terobosan baru terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca menyimpulkan cerita di kelas V SD Katolik St Joseph Sarongsong”?

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca menyimpulkan cerita melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* di kelas V SD Katolik St Joseph Saronsong.

Bagi guru: sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi siswa: membantu mengatasi kesulitan dan mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi peneliti: hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif di SD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan

Mc Taggart (Agib Zainal, 2006: 31). Penelitian ini dilaksanakan dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap Refleksi.

Pada tahap ini, peneliti mengambil materi tentang “membaca dan menyimpulkan cerita”. Hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media (tongkat), membuat lembar penilaian, menyusun pertanyaan saat menjalankan tongkat dan menyiapkan instrumen pengamatan.

Pelaksanaan pembelajaran tentang Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi membaca dan menyimpulkan cerita di kelas V SD Katolik Santo Joseph Saronsong disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat dengan mengikuti langkah – langkah model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah selesai membaca dan mempelajari materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru memberikan kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format pengamatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara tuntas dalam konteks pembelajaran.

Adapun maksud dengan adanya pengamatan untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua yang terjadi baik sebagai akibat dari tindakan terencana maupun sebagai efek dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan pada tahap refleksi adalah menganalisa, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti dan pengamat (guru kelas) menganalisis dan mendiskusikan hasil tindakan. Hasil refleksi adalah informasi tentang apa yang terjadi selama pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada 4 April 2017 selama 2x35 menit dengan mengambil materi: “membaca menyimpulkan cerita”. Kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kompetensi dasarnya: Menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat. Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah: Siswa dapat menyebutkan pokok-pokok isi cerita dari cerita anak yang dibaca, siswa dapat menyimpulkan isi cerita yang dibaca.

Ketika dalam Perencanaan tindakan peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Menyiapkan media tongkat yang dibuat menarik dan aman

3. Menyiapkan lembar berisi cerita yang akan di bagikan kepada siswa
4. Menyiapkan pertanyaan saat talking stick berlangsung
5. Menyiapkan soal Latihan
6. Menyiapkan instrumen pengamatan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dirancang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pada saat kegiatan awal, yang dilakukan guru adalah memberikan salam, absensi, pengelolaan kelas baik pengelolaan pada kesiapan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar maupun pengelolaan pada sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab, dimana kegiatan ini dimaksudkan untuk membawa perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari. Pertanyaannya berupa:

- Guru : “Anak-anak, pernahkah kalian mendengarkan cerita, atau pernahkah kalian membacanya pada buku-buku?”

- Siswa : “ Ya, Bu.

- Guru : “ Cerita apa saja yang pernah kalian baca atau dengar?”

Dengan adanya pertanyaan yang dimaksud maka siswa diajak untuk memasuki ruang pembelajaran tentang membaca dan menyimpulkan cerita.

2. Kegiatan Inti

- Langkah 1

Menyiapkan media tongkat yang telah dibuat menarik dan aman digunakan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

- Langkah 2

Menyampaikan materi: “membaca dan menyimpulkan cerita”.

- Langkah 3

Guru membagikan kepada setiap siswa lembaran cerita anak yang berjudul “Nyanyi Sunyi Seruni” dan menyuruh siswa untuk membaca dan menyimpulkan cerita tersebut.

- Langkah 4

Pada tahap ini, guru menyuruh siswa menutup lembaran cerita yang telah dibuat.

- Langkah 5

Guru mengambil tongkat yang sudah disediakan, kemudian menjalankan tongkat tersebut sambil menyanyikan sebuah lagu yang dimulai dari siswa yang paling depan. Setiap kali lagu terhenti, siswa yang memegang tongkat

mendapat pertanyaan dari guru dan siswa harus menjawabnya, begitu seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran.

- Langkah 6

Menyimpulkan materi

- Langkah 7

Membagikan soal latihan

3. Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi dan saran sehubungan dengan materi yang sudah diajarkan.

Kegiatan observasi pada tahap pertama ini dilaksanakan bersamaan dengan mitra kolaborasi, yang terdiri dari guru kelas, kepala sekolah dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi: aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar siswa.

Pada tahap refleksi siklus pertama ini, hasil yang dicapai belum begitu memuaskan, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran talking stick, tampak sekali siswa masih terlalu kaku dan belum menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Masih banyak siswa yang tidak serius

membaca teks cerita, tertawa saat talking stick berlangsung, dan jawaban siswa masih banyak yang kurang memuaskan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai apa yang diharapkan. Karena itu peneliti perlu melaksanakan perbaikan dengan melaksanakan tindakan pada siklus dua.

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tentang “membaca dan menyimpulkan cerita” melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas V SD Katolik St Joseph Saronong dengan jumlah siswa 11 orang dapat di lihat pada tabel berikut:

Jadi Presentasi ketuntasan belajar adalah :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{585}{1100} \times 100\% = 53.18\%$$

Keterangan: KB= KetuntasanBelajar

T= Jumlahskor yang diperoleh

Tt = Jumlah skor total

Persentase nilai yang diperoleh siswa terlihat dalam tabel pada siklus I di peroleh dari jumlah nilai yang didapat oleh siswa dibagi dengan jumlah skor total kemudian dikalikan seratus persen, maka didapatkan nilai rata-rata: 53.18%. Artinya pada pembelajaran Siklus I hanya ada 4 orang yang memperoleh Nilai diatas 70 sementara 7 orang memperoleh nilai dibawah 70

Artinya hanya 35% saja yang memperoleh nilai ketuntasan belajar sementara ada 65% yang memperoleh nilai tidak tuntas.

Hal ini di karenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran talking stick, tampak sekali siswa masih terlalu kaku dan belum menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Masih banyak siswa yang tidak serius membaca teks cerita, tertawa saat talking stick berlangsung, dan jawaban siswa masih banyak yang

kurang memuaskan yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai apa yang di harapkan. Hal ini membuktikan bahwa persentase tersebut masih jauh dari persentase ketuntasan belajar siswa yang mencapai 70% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II. Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan siklus I, namun pada siklus II ini lebih di fokuskan untuk memperbaiki setiap kekurangan yang ada pada siklus I. Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi catatan penting untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II ini adalah masih kurangnya penguasaan kelas oleh guru, sehingga sebagian siswa belum mencapai hasil yang diharapkan diakibatkan siswa-siswa tidak fokus pada materi yang sedang di pelajari maupun pada model pembelajaran talking stick yang digunakan. Pada tahap ini, tentunya peneliti membuat RPP yang materinya masih sama dengan siklus I namun evaluasinya berbeda yang disusun berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas dan kepala sekolah.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal

Dalam kegiatan ini, yang dilakukan guru adalah memberikan salam, absensi, pengelolaan kelas baik pengelolaan pada kesiapan siswa dalam menigkuti proses kegiatan belajar mengajar maupun pengelolaan pada sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi, berupa pertanyaan untuk menggali ingatan siswa pada pelajaran sebelumnya. Dengan pertanyaan diatas maka siswa diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

- Langkah 1

Menyiapkan media tongkat yang telah dibuat menarik dan aman digunakan. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

- Langkah 2

Menyampaikan materi: “ membaca dan menyimpulkan cerita”.

- Langkah 3

Guru membagikan kepada setiap siswa lembaran cerita anak yang berjudul “Burung yang Malang” dan menyuruh siswa untuk membaca dan mempelajari cerita tersebut.

- Langkah 4

Pada tahap ini, guru menyuruh siswa menutup lembaran cerita tersebut

- Langkah 5

Guru mengambil tongkat yang sudah disediakan, kemudian menjalankan tongkat tersebut sambil menyanyikan sebuah lagu yang di mulai dari siswa yang paling depan. Setiap kali lagu terhenti, siswa yang memegang tongkat mendapat pertanyaan dari guru dan siswa harus menjawabnya, begitu seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran.

- Langkah 6

Menyimpulkan materi

- Langkah 7

Membagikan soal latihan

a. Kegiatan Akhir

Pada tahap ini, guru memberikan motivasi dan saran sehubungan dengan materi yang sudah diajarkan.

Kegiatan observasi pada siklus II ini dilaksanakan bersamaan dengan mitra kolaborasi, yang terdiri dari guru kelas, kepala sekolah dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi: aktivitas guru dan siswa, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian dan analisis data terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan ternyata telah terjadi peningkatan pada pembelajaran. Hal ini terlihat pada tingginya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, siswa terlihat sangat antusias mengikuti setiap proses pembelajaran melalui model pembelajaran Talking Stick baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga dilihat dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa, telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua hasilnya sudah baik. Jadi, penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tentang “membaca dan menyimpulkan cerita” melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas V SD Katolik St Josept Saronsong dengan jumlah siswa 11 orang.

Jumlah siswa yang mengikuti pelajaran adalah 11 orang, dari hasil tersebut dapat dilihat prestasi yang dicapai adalah nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 100. Ketuntasan belajar

$$= \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Total}} = \frac{900}{1100} \times 100\% = 81.81\%$$

Berdasarkan Persentase nilai yang diperoleh siswa terlihat dalam tabel pada siklus II di peroleh dari jumlah nilai yang didapat oleh siswa dibagi dengan jumlah skor total kemudian dikalikan seratus persen, maka didapatkan nilai rata-rata **81.81%**. Jadi, nilai rata-rata kelas V SD Katolik St Joseph Saronsong pada siklus II ini adalah **81.81%**.

Persentase Ketuntasan belajar siswa kelas V SD Katolik St Joseph

Saronsong Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Talking Stick yang dilaksanakan Pada siklus II dari 11 Orang Siswa. Hasil yang diperoleh adalah hanya 2 orang yang memperoleh nilai dibawah 70 sementara 9 orang memperoleh nilai diatas 70. Artinya hanya 90% saja yang memperoleh nilai ketuntasan belajar sementara ada 10% yang memperoleh nilai tidak tuntas. Artinya berdasarkan Indikator ketercapaian keberhasilan nilai yang diperoleh pada siswa yang berjumlah 11 orang kelas V SD katolik st joseph Saroinsong sudah diatas 80%. Maka Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dapat dikatakan berhasil.

Hal ini terlihat pada tingginya aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung, siswa terlihat sangat antusias mengikuti setiap proses pembelajaran melalui model pembelajaran Talking Stick baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga dilihat dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa, telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran dan dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua hasilnya sudah baik. Sehingga Peneliti Memutuskan Untuk tidak dilanjutkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan dengan dua siklus yang pelaksanaannya terdiri dari empat alur yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada siklus I ini peneliti membuat perencanaan dengan mengambil materi: “Membaca dan Menyimpulkan Cerita” dengan kompetensi dasarnya yaitu menyimpulkan cerita anak dalam beberapa kalimat. Dengan indikatornya

adalah menyebutkan pokok-pokok isi cerita dari cerita anak yang dibaca dan menyimpulkan isi cerita yang dibaca. Peneliti juga membuat RPP, menyiapkan media tongkat, teks cerita, membuat pertanyaan saat menjalankan tongkat, membuat soal latihan dan menyiapkan instrumen pengamatan.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick dan pembelajaran siklus I ini berlangsung dengan baik, namun para siswa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kurangnya perhatian siswa ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun dalam menjawab pertanyaan, yang dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model pembelajaran Talking Stick.

Itulah sebabnya peneliti berusaha sedemikian rupa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga para siswa bisa belajar dengan lebih baik lagi. Tak heran jika pada akhirnya hasil pembelajaran pada siklus pertama ini kurang baik, karena yang diharapkan adalah hasil belajar siswa bisa meningkat. Bagaimana bisa jika mereka tidak menyukai atau setidaknya mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Itulah sebabnya pembelajaran pada siklus pertama ini belum berhasil.

Pada siklus II ini, perencanaan yang dilakukan masih sama dengan perencanaan pada siklus I namun, peneliti akan lebih fokus untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick yang tidak jauh berbeda dengan siklus I.

Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Talking Stick ini, nampak sekali siswa dengan serius membaca cerita yang telah dibagikan dan ketika tongkat dijalankan siswa terlihat senang dan mampu menjawab setiap pertanyaan yang di ajukan dengan baik dan benar. Ketika diberikan soal latihan, siswa mengerjakannya dengan baik dan hasilnya pun sangat baik bahkan memuaskan. Persentase keberhasilan belajar pada siklus kedua ini mencapai 81.81%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan : Penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil yang dicapai pada siklus pertama yaitu 53.18 % dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yaitu menjadi 81.81%. Artinya Penerapan pembelajaran Talking Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Katolik St Josept dikatakan Berhasil.

Model pembelajaran Talking Stick dapat melibatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran talking stick agar pembelajaran menyenangkan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan terlibat secara aktif agar hasil belajar meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Deden. 2010. *Pembelajaran talking stick*. (dedenbilaode.blogspot.com) Diakses tanggal 22 Juli 2015
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depdiknas. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Retika Aditama
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. 2003. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara
- Jihad & Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winataputra Udin H. S, dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Univesitas Terbuka.